

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan yang baik mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendaya-gunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal, sehingga dapat meningkatkan standar kelulusannya.

Pendidikan pada hakekatnya adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan¹

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi unggul dan berkualitas dari segi jasmani maupun rohani. Tujuan inilah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Guna mencapai tujuan tersebut, pendidikan hendaknya meliputi kegiatan yang menjamin siswa secara pribadi mendapatkan layanan yang dapat mengembangkan kepribadian siswa secara optimal. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu dan mengembangkan kualitas dan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, Tahun 2001, h. 5

Siswa adalah individu yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangannya, setiap diri siswa dapat dipastikan memiliki masalah-masalah individu yang berbeda pula baik masalah pribadi, sosial maupun akademiknya. Masalah-masalah siswa di sekolah dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: perkembangan individu meliputi; perbedaan individu (kecerdasan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, fisik, dan latar belakang lingkungan). Kebutuhan individu, (kasih sayang, harga diri, penghargaan, ingin dikenal, prestasi dan posisi rasa aman dan perlindungan diri).³

Peran guru bimbingan dan konseling dalam hal ini tentunya tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa maka guru bimbingan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mampu mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual (akademik), emosi, spiritual dan sosial.

Anak yang baik terdidik di lingkungan yang baik, sebaliknya anak yang tidak mengenal norma-norma sosial terdidik di lingkungan yang buruk. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama akan mendapatkan pendidikan yang baik, sedangkan anak yang hanya diajarkan untuk mendapatkan materi yang lebih banyak tanpa diajarkan tentang pendalaman agama dan akhlak, Maka anak tersebut hanya akan memiliki pengetahuan tetapi miskin akan pemahaman agama dan akhlak yang baik⁴.

³Rochman Natawidjaya, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Depdikbud, 1996, h. 25.

⁴Fuad Kauman, *Sensasi Remaja Dimasa Fuber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 65.

Kompleksitas permasalahan pendidikan tersebut juga berakibat pada semakin bertambahnya masalah-masalah yang dihadapi dalam pembangunan nasional.

Mengenai masalah pendidikan nasional, lebih jauh Tilaar mengemukakan bahwa:

Sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistim pendidikan nasional yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, rendahnya efisiensi internal sistim pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan dan sumber daya yang belum profesional⁵.

Mengacu pada pemikiran tersebut, salah satu masalah yang paling krusial dalam dunia pendidikan adalah menurun atau rendahnya moral dan akhlak peserta didik. Kondisi ini, tidak bisa dipungkiri sebagai akibat dari berbagai problematika pendidikan lainnya termasuk masalah nasional secara umum.

Lebih khusus di lingkungan sekolah menengah atas, berbagai kasus melemahnya moral dan akhlak peserta didik seringkali terjadi bahkan telah menunjukkan gejala-gejala yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai perilaku menyimpang bahkan mengarah kepada tindakan kriminal (kejahatan) juga terjadi di institusi-institusi pendidikan. Penyebabnya juga sangat kompleks yakni lingkungan sekolah yang tidak kondusif, lemahnya pengawasan guru dan komponen pendidikan lain, serta akses dari kemajuan peradaban dan dampak modernitas.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara singkat dengan koordinator BK di sekolah, bahwa di SMA Negeri 6 Kendari terjadi penyimpangan perilaku siswa yang membutuhkan pembinaan, khususnya Guru bimbingan dan

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.4

konseling yang sedang diteliti penulis. Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang masih berkeliaran atau bolos di luar sekolah pada jam pelajaran, rendahnya penghargaan terhadap guru baik dari segi cara berkomunikasi maupun tingkat kesopanan dalam bersikap, merokok, *mumbul*, termasuk perkelahian antar kelompok-kelompok (gang) siswa di sekolah, berjudi, dan minum minuman keras. Bahkan menurut prediksi penulis tidak tertutup kemungkinan di sekolah ini, perilaku asusila, tidak bermoral atau tindak kriminal seperti mencuri, melakukan pemerasan dalam bentuk pemajakan, berjudi serta pergaulan bebas dan sejenisnya dapat saja terjadi di Institusi pendidikan ini.

Dari pemaparan problematika siswa tersebut di atas, maka hal ini menuntun peran serta guru bimbingan konseling dalam menangani dan sekaligus membina perilaku siswa agar dapat melewati permasalahan yang dihadapi dalam masa perkembangannya.

Oleh karena itu, dari berbagai permasalahan di atas, menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “ ***Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membina Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Kendari Kecamatan Puuwatu Kota Kendari*** ” dimana Guru BK yang diberikan tugas untuk itu memiliki peran paling penting dalam upaya membina perilaku siswa; yang meskipun demikian upaya ini juga membutuhkan keterpaduan sekaligus pelibatan peran aktif dari seluruh komponen pendidikan lain baik dari pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

Perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kendari dengan sub fokus: Pandangan tentang perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 6 Kendari dan Peran Guru Bimbingan Konseling dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kendari.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 6 Kendari?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kendari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 6 Kendari.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara praktis penelitian ini berguna untuk guru bimbingan dan konseling agar dapat berperan aktif sesuai dengan fungsinya.

2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi guru bimbingan konseling dalam membina perilaku siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk mengetahui gambaran dan pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ini, penulis perlu menguraikan kata atau kalimat yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran pembaca tentang maksud judul penelitian. Oleh karena itu, berikut diuraikan pengertian judul dimaksud.

Peran guru bimbingan dan konseling maksudnya disini adalah menyelenggarakan, memediasi, memfasilitasi upaya pemecahan problematika siswa untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya sekaligus mampu membantu anak dalam mengembangkan potensinya.

Membina perilaku siswa maksudnya adalah membina dan mengarahkan perilaku baik pada siswa untuk hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya baik secara individu maupun sosial.

Jadi, yang dimaksud peran guru BK dalam membina perilaku siswa disini adalah tanggung jawab seorang guru BK sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman sesuai gelar yang disandanginya untuk membina, mengarahkan dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan bimbingan konseling agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.